

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan pondasi dalam membentuk dan membangun sebuah bangsa. Maju dan mundurnya suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan. Bangsa yang memiliki basis pendidikan yang berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Sehingga mampu membawa bangsanya menjadi bangsa yang maju, unggul dan bermartabat. Begitu jua sebaliknya suatu bangsa yang mundur dalam hal pendidikan, maka tidak akan maju dalam pembangunan.

Akan tetapi, pendidikan yang berkualitas tidak hanya bertumpu pada aspek intelektual saja, melainkan juga harus mengedepankan pada aspek intelektual, emosional, spiritual. Dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana suatu pendidikan dapat membentuk akhlak dan karakter yang baik bagi anak didiknya,

Dalam ajaran Islam, hakikat pendidikan bertujuan membentuk karakter atau pribadi anak didik, menuju insan paripurna. Pendidikan karakter adalah jiwa atau roh pendidikan Islam. Pencapaian karakter yang sempurna merupakan tujuan pendidikan sebenarnya. Untuk itu pendidikan atau setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak dan mental, dan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.¹

¹M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 74-75.

Islam selalu menekankan pendidikan akhlak bagi pemeluknya. Karena itu dalam Islam, tujuan pendidikan sangat komprehensif dengan menekankan pada kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial, dan alam sekitarnya bagi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan juga bernilai transendental yang tidak hanya fokus pada dunia semata, tetapi menyeimbangkan dengan ukhrawi, yang dalam konteks ini dunia dijadikan sebagai sarana untuk mencapai ukhrawi.²

Secara terminologis pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Definisi pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas tertera pada kurikulum pendidikan Agama Islam sebagaimana dikutip Heri Gunawan ialah:

Sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³

Menurut Zakiah Darajat, pokok-pokok ajaran Islam yang dijabarkan dalam kurikulum pendidikan (agama) Islam mengandung tiga materi pokok, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan Allah swt., yang mencakup tentang keimanan, rukun Islam dan ihsan, termasuk di dalamnya membaca dan menulis huruf al-Qur'an.
- b. Hubungan manusia dengan manusia, mencakup masalah muamalah dan akhlak.

²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 138.

³Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 201

- c. Hubungan manusia dengan alam, mencakup fungsi manusia sebagai khalifah Allah swt. yang pandai mengatur, memelihara, mengolah dan memanfaatkan alam yang didasari dengan rasa cinta kepada alam.⁴

Tiga isi materi pokok di atas merupakan kesatuan dalam mata pelajaran. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa inti dan roh dari Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Hal demikian selaras dengan tujuan Nabi Muhammad SAW. diutus ke dunia dengan membawa agama yang mulia dan suci, serta menyempurnakan akhlak. Sehingga dalam waktu 23 tahun Rasulullah menghilangkan kejahilan manusia (dalam konteks waktu itu adalah bangsa Arab) dan membawa kepada ketinggian moral, serta menghantarkan mereka kepada keselamatan lahir dan batin, dunia dan akhirat.⁵

Dalam dunia pendidikan sudah tertanam nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Sehingga materi pendidikan tidak hanya menjejali peserta didik dengan keharusan meraih angka-angka diakhir ujian. Akan tetapi sekolah juga memberikan ruang bagi berkembangnya kualitas spritual dan ketakwaan serta akhlak mulia bagi anak didik. Pendidikan berkarakter sangat diperlukan di tengah terjadinya dekadensi moral di kalangan generasi muda saat ini. Untuk membangun bangsa yang kokoh, berbudaya, berkepribadian, dan bermartabat.

Dalam undang-undang pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan akhlak (istilah yang dipakai dalam pendidikan nasional adalah budi pekerti), salah satu tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak atau

⁴Zakiah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1983), h. 126 – 127.

⁵Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), h. 113.

berbudi pekerti. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pada Bab II, pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Dalam hal ini ada delapan poin penting dalam pendidikan nasional, yaitu: *pertama*, membentuk manusia yang religius, manusia yang patuh dan taat dalam menjalankan perintah agama. *Kedua*, manusia yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki komitmen yang kuat terhadap kehidupan beretika. *Ketiga*, manusia yang sehat, baik jasmani ataupun rohani. *Keempat*, memiliki ilmu pengetahuan, manusia pencari, penggali, pengamal ilmu pengetahuan dan pencinta ilmu. *Kelima*, manusia yang memiliki cakap, sebagai perwujudan nyata dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan keseharian manusia. *Keenam*, manusia yang kreatif. *Ketujuh*, manusia yang memiliki kemandirian, dengan sikap hidup dinamis penuh percaya diri serta memiliki sangat hidup yang dinamis. *Kedelapan*, kepedulian kepada masyarakat, bangsa, dan Negara, berjiwa demokratis dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk membawa bangsa Indonesia mencapai cita-cita idealnya.⁷

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Rhusty Publiser, 2009), h. 64

⁷Haidar Purta Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 198-199.

Untuk lembaga pendidikan umum dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang termuat materi tentang keimanan, ibadah, syariah, muamalah, tak terkecuali materi akhlak dan lain sebagainya. Materi akhlak yang disampaikan dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum tentu tidak sedetail Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di madrasah-madrasah yang dipecah menjadi beberapa mata pelajaran, dan pendidikan akhlak sendiri menjadi mata pelajaran tersendiri yang tergabung dengan akidah. Bahkan dalam dunia pesantren pendidikan akhlak ini menjadi mata pelajaran tersendiri yang dikenal dengan mata pelajaran tasawuf.⁸

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam setiap materi pendidikan, harus diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan dari pendidikan akhlak sendiri adalah pembentukan pribadi muslim yang bermoral atau berakhlak mulia dapat tercapai dengan sempurna. Khususnya bagi para anak didik yang masih mencari jati dirinya. Akan tetapi realita yang dapat dilihat di masyarakat pendidikan akhlak tidak memberikan dampak yang signifikan, hal ini dapat terlihat masih banyaknya anak remaja yang suka hidup glamor dan berfoya-foya.

Seringnya terjadi tindakan amoral (*akhlak madzmumah*) diasumsikan adalah adanya indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada siswa, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, cukup menjadikan keprihatinan. Untuk itulah harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu

⁸Haidar Purta Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, h. 215-216.

kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan kita harus menitikberatkan pada pendidikan akhlak.

Permasalahan berikutnya adalah pendidikan agama yang ada di sekolah umum seperti di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masih sangat sedikit diberikan, termasuk di SMK Bina Banua Banjarmasin.

Di SMK Bina Banua Banjarmasin mata pelajaran agama Islam (PAI) termasuk mata pelajaran normatif. Dilaksanakan dalam seminggu materi Pendidikan Agama hanya diajarkan dalam waktu 2 (dua) jam pelajar. Dari dua jam pelajar tersebut terbagi lagi ke beberapa materi, baik yang berkaitan dengan keimanan (tauhid), fikih ibadah, fikih muamalah, maupun akhlak itu sendiri. Penanaman nilai-nilai karakter secara khusus tidak diterlaksana karena guru yang mengajar hanya bertumpu pada materi-materi yang terdapat pada kurikulum.

Walaupun demikian minim pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Bina Banua Banjarmasin, akan tetapi sekolah ini mempunyai misi yang salah satunya adalah menyiapkan tenaga kerja yang terampil dan profesional serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menjadi anak didik yang bertakwa inilah yang merupakan implementasi dari pendidikan karakter itu sendiri.

Fenomena demikian itulah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat tentang pentingnya pendidikan karakter seorang anak didik (siswa) yang dituangkan dalam judul tesis "**Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Banua Banjarmasin**".

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul dalam tesis ini, berikut akan dijelaskan beberapa istilah yang digunakan, yaitu:

1. Penerapan

Penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, mempratikkan, mengenakan.⁹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa penerapan ialah sebuah tindakan dalam memperaktekkan dalam bentuk perilaku/perbuatan sehari-hari.

Adapun yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mempraktekkan nilai-nilai karakter luhur yang didapat dari mata pelajaran Agama Islam di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai

Sumantri dalam Ridhahani, mengemukakan nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet, ke-3, h. 1180

akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).¹⁰

Pendidikan nilai pada intinya memberi dua esensi utama sebagai sasarannya, yaitu nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Nilai ketuhanan adalah nilai yang menjadi dasar dalam diri manusia sebagai makhluk beragaman. Sedangkan nilai kemanusiaan berkaitan interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Kedua nilai ini teraplikasi dalam perilaku, etika, moral, estetika.¹¹

Yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah nilai secara harfiah yang berpengaruh terhadap pola pikir dan perbuatan pada pelakunya. Nilai ini tercermin pada aktifitas sehari-hari bagi anak didik di sekolah.

3. Pendidikan karakter

Kata pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabbâ* yang berarti mengembangkan, menumbuhkan; bertambah.¹² Dalam hal ini bisa diterjemahkan dengan mendidik sesuai dengan potensi yang ada atau menumbuhkan potensi yang ada yang sesuai dengan fitrah manusia.

Ada beberapa istilah bahasa Arab yang mengacu kepada pendidikan yaitu *tahdzib*, termasuk juga *ta'lim* yang mempunyai pengertian sama, yaitu

¹⁰ Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 13

¹¹ *Ibid*, h. 17

¹² Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, (Kairo: Alam al-Kutub, t.th.), h. 17.

pengajaran. Namun yang banyak dipakai oleh para ahli adalah tarbiyah. Dalam Alquran yang ditemukan hanya kata *ra-ba* dan *a-li-ma* sedangkan *a-da-ba* hanya ditemukan dalam Hadis. Inilah mungkin sebabnya mengapa banyak para ahli menggunakan istilah *tarbiyah*. Ahmad Fu'ad al-Ahwani menyatakan bahwa dahulu seorang guru disebut dengan *mu'addib* yang bermakna menjadi teladan, sekarang diistilahkan dengan *murabbi*.¹³

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.¹⁴ Dengan demikian dapat dikatakan karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Dengan demikian pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada mata pelajaran agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Banua Banjarmasin untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, kerja keras dan sebagainya.

¹³Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, cet. ke-2, (t.t.: Dar al-Ma'arif, 1967), h. 13.

¹⁴Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dhifa Publiser, 2003), h. 422.

Nilai-nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini ialah nilai-nilai atau norma positif. Adapun nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Diantaranya ialah (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin Tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) tanggung jawab.¹⁵

C. Fokus Penelitian

Fokus pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini terkait yakni penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam mata pelajaran Agama Islam di SMK Bina Banua Banjarmasin dalam hal perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi. Kemudian penerapan nilai-nilai tersebut oleh siswa di lingkungan sekolah. Mengingat banyaknya nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan siswa, dan dengan keterbatasan penulis. Maka penelitian ini penulis fokuskan pada (1) nilai religius, (2.) jujur, (3) disiplin, (4) cinta damai dan (5) peduli lingkungan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tadi, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berupa perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi yang dalam mata

¹⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*”, (Yogyakarta, Gava Media, 2013), h. 47

pelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin.

- b. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berupa religius, jujur, disiplin, cinta damai dan peduli lingkungan di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin.

E. Kegunaan penelitian

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis (*academic significance*), dalam konteks ini adalah pengembangan materi pendidikan karakter. Dalam bahasa lain, penelitian ini secara teori memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam ke depan sehingga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain yang hendak menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara sosial (*social significance*) atau manfaat praktis, yaitu dalam bentuk yang lebih konkrit, melalui pembentukan karakter anak didik yang bermoral atau berakhlak mulia yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam khusus dan pendidikan secara umum.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, memang telah ada beberapa pengkaji yang telah berusaha melakukan penelitian, baik yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, maupun yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zuhriyah, dalam rangka Penyusunan Tesis S2 di Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012 dengan judul "*Pembentukan Karakter Mandiri Siswa di SMP Negeri 1 Malinau Kota Kabupaten Malinau Propinsi Kalimantan Timur*". Penelitian ini mengarah kepada pola pembentukan karakter bagi anak SMP. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pembentukan karakter mandiri siswa di SMP Negeri 1 Malinau Kota termasuk kategori sedang. Diantara nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah menanamkan nilai tauhid, menanamkan sikap sopan santun, menanamkan kepercayaan diri, menanamkan rasa kebersamaan, menanamkan rasa tanggung jawab, menanamkan sikap kreatif siswa.¹⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mukarrom, dalam rangka Penyusunan Tesis S2 di Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2013 dengan judul "*Pendidikan Karakter Perspektif Al Gazali dalam Kitab Ihya Ulum Al Din*" Penelitian berupa kajian pustaka yang menguraikan tentang pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Imam Al Gazali. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter menurut al-Ghazali adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada seorang individu agar nilai-nilai tersebut menjadi perilaku yang relatif tetap (menjadi suatu kebiasaan) pada dirinya sebagai ungkapan jiwa yang muncul dengan mudah dan spontan.¹⁷

¹⁶ Zuhriyah, *Pembentukan Karakter Mandiri Siswa di SMP Negeri 1 Malinau Kota Kabupaten Malinau Kalimantan Timur (Tesis S2)*, (tesis S2) (Banjarmasin, Pascasarjana IAIN Antasari, 2012), h. xvi

¹⁷ Mukarrom, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Ghazali dan Kitab Ihya' Ulum al-Din*, (Tesis S2) (Banjarmasin, Pascasarjana IAIN Antasari, 2012), h. xiv

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Latifa Annum Dalimunthe, dalam rangka Penyusunan Tesis S2 di Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 201 dengan judul "*Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Palangkaraya*" Penelitian ini mengarah kepada implementasi pendidikan karakter bagi siswa SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Palangkaraya dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan masih kurang berhasil dalam mencapai indikator yang telah ditetapkan.¹⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aswan Zain, Ahmad Salabi dan Helma Nuraini mengangkat judul "*Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Program Kantin Kejujuran pada Sekolah-sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan*". Fokus penelitian ini di samping mendeskripsikan pengelolaan kantin kejujuran pada sekolah-sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan, yang paling utama adalah implikasi dari kantin kejujuran itu terhadap pendidikan karakter.

Dari beberapa penelitian atau tulisan yang penulis paparkan di atas, belum ada penelitian membahas secara khusus tentang Penerapan Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMK Bina Banua Banjarmasin. Penelitian ini lebih menekankan kepada cara anak didik menerapkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada mata pelajaran agama Islam. di SMK Bina Banua Banjarmasin.

¹⁸ Latifa Annum Dalimunthe, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Palangkaraya (Tesis S2)*, (Banjarmasin, Pascasarjana IAIN Antasari, 2013), h. ix

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dibahas dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama atau pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, yang mengetengahkan beberapa masalah sehingga penulis termotivasi untuk melakukan kajian terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMK Bina Banua Banjarmasin, kemudian dibuat definisi operasional, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua mengetengahkan tentang teori nilai-nilai pendidikan karakter, pengertian nilai, pengertian pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan karakter dengan akhlak, dasar pendidikan karakter dalam Islam, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dan terakhir kerangka pemikiran.

Bab ketiga memaparkan tentang metode penelitian yang memjuat Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data

Bab keempat penyajian data, mendeskripsikan tentang profil dan perkembangan SMK Bina Banua Banjarmasin yang berkaitan dengan sejarah dan latar belakang, keadaan guru dan siswa, serta kondisi sarana dan prasana SMK Bina Banua Banjarmasin dan Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMK Bina Banua Banjarmasin.

Bab kelima analisis data menguraikan hasil penelitian secara sistematis terhadap Penerapan Nilai Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Agama Islam, di SMK Bina Banua Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Nilai Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Agama Islam, di SMK Bina Banua Banjarmasin

Bab keenam, adalah penutup, bahasan ini berisi jabaran tentang simpulan dari hasil penelitian, dan rekomendasi baik untuk dunia pendidikan atau masyarakat luas.